

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Yos Suprpto adalah seorang seniman yang memandang bahwa ide dan konsep kreatif dapat direpresentasi secara konvensional maupun non-konvensional. Ia terus berkarya lukis, dan memandang dirinya sebagai seniman yang harus kreatif, namun sekaligus merasa sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungannya. Melalui kedua cara pendekatan pendekatan seni yang berbeda itu refleksi eco-sosialnya hadir.

Perintisan pertanian biodynamic di Indonesia, yang telah dilakukan sejak 2009 sampai sekarang dihayati sebagai suatu praxis dari seni konseptual yang ia hayati, yaitu bahwa seni tidak boleh hanya berkutat pada persoalan artistic dan estetika semata, melainkan harus pula mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan lain diluar dunia seni.

Pertanian biodinamik yang diamalkan dan diajarkan ke berbagai kelompok tani adalah manifestasi refleksi kritisnya atas penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi di dunia pertanian di Indonesia, yang telah berlangsung terus menerus sejak tahun 1968 sampai sekarang. Padahal berbagai riset yang terpublikasi melalui buku, journal, dan media sosial telah melaporkan bahwa penggunaan bahan kimiawi/ sintetik untuk pertanian berdampak buruk dalam berbagai aspek, diantaranya merusak struktur tanah, mencemari lingkungan pertanian dan lingkungan alam sekitar, mengancam kesinambungan ekosistem, dan tidak baik bagi Kesehatan manusia.

Yos Suprpto telah secara sukarela melakukan hal-hal berikut ini:

1. Mengedukasi para petani tentang salah satu sistem pertanian terbaik dunia yang sudah berkembang sukses di lebih dari 55 negara.

2. Membuka mata petani bahwa menanam padi tidak harus menggunakan pupuk kimiawi, dan tidak pula mesti menggunakan pestisida sintetik yang tentu saja tidak ramah lingkungan.
3. Menyadarkan masyarakat petani bahwa dengan sistem BDA mereka bisa memulai kembali penanaman bibit-bibit padi endemik atau benih-benih padilokal yang selama ini secara sistemik terpinggirkan.
4. Memberi pemahaman bahwa memproduksi hasil pertanian yang baik sama saja merawat lingkungan, sebab sistem BDA mengutamakan kesehatan dan kealamian lingkungan, tanaman yang dikultivasi, para pekerja, hewan-hewan ternak peliharaan, produk pertanian, dan dunia kerja pertanian itu sendiri.
5. Memberi kesadaran bahwa mempraktikkan sistem BDA sama saja dengan merawat lingkungan alam dan kesinambungan ekosistem yang sekaligus menghasilkan produk pertanian berkualitas.
6. Pertanian alami berkelanjutan yang diadopsi dan dikembangkan oleh Yos Suprpto, dari sistem BDA Rudolf Steiner, dapat membebaskan para petani dari jeratan keharusan menggunakan pupuk dan pestisida industri yang sejauh ini adalah bahan-bahan kimiawi yang telah dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar pertanian di banyak negara, membahayakan lingkungan alam, mengancam kesinambungan ekosistem dan kesehatan para petani.

Yos Suprpto telah secara inovatif membuat praktik pertanian biodinamik jadi lebih praktis dan murah, dengan cara mengajari para petani bagaimana mensubstitusi herbal-herbal dan bahan-bahan klasik yang terbakukan dalam formula Persiapan Sistem BDA Rudolf Steiner, dengan bahan-bahan yang mudah dan murah diperoleh di daerah-daerah di Indonesia untuk membuat kompos biodinamik yang unggul.

Yang terakhir, namun tidak terkecil, adalah keberhasilan dari berbagai Kelompok Petani di sejumlah daerah menumbuhkan benih-benih padi lokal, dan memanen beras-beras organik yang lezat, pulen, dan bernutrisi tinggi; tanpa menggunakan pupuk kimia, melainkan dengan cara mengoneksi lahan pertanian, tanaman, dan lingkungan dengan vibrasi dan gesture kosmik energi.

Dari sisi Kreativitas, Yos Suprpto telah menghadirkan Novelty, menyediakan metode bertani yang efektif dan ekologis, yang berpotensi ekonomis yang signifikan.

Rintisan BDA dan karya pertanian biodinamis Yos Suprpto adalah pengejawantahan konsep tentang berkesenian yang ia kembangkan sejak pertemuan interaktifnya dengan seniman besar Affandi yang mengatakan bahwa seniman harus juga mengeksplorasi aspek-aspek lain di luar berkesenian, dari Kehidupan ini sendiri.

Yos Suprpto telah melakoni (Bahasa Jawa) suatu rangkaian kerja kreatif dengan merintis suatu hal baru, yang dilakukan dengan segenap hati, akal budi, dan keterlibatan estetik dan sosial melalui, dengan, dan dalam satu versi pertanian biodinamik, yang diadopsinya dari sistem induk BDA Rudolf Steiner.

Ia telah mempraktikkan kerja bertani sebagai seni, dan sekaligus menghidupi seni bertani itu sendiri. Harapan penulis melalui tulisan ini adalah keterbukaan masyarakat terhadap kerja dan karya rintisan Pertanian Alami Berkelanjutan, untuk dikembangkan, dan diamankan seperti ketika dulu Revolusi Hijau didukung secara luas secara nasional oleh Pemerintah, guna menanam kembali benih-benih padi lokal secara cerdas secara arif untuk kesejahteraan masyarakat luas dan keluhuran hidup.

## KEPUSTAKAAN

Coats, Callum (2001), *Living Energies*, Dublin: Gateway.Francis, Pope (2015), Ensiclic *Laudato Si*, Vatican.

Gablik, Suzi (1993), *The Reenchantment of Art*, London: Thames and Hudson.

Hageneder, Fred (2000), *The Spirit of Trees*, New York: Continuum

Lotter, Donald W (2003), “*Organic Agriculture*”, *Journal of Sustainable Agriculture*, 21(4): 59-128.ISSN1044-0046.

Mariato, M. Dwi (2019), *SENI & DAYA HIDUP Dalam Perspektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books.

Steiner, Rudolf (1924), *A Course of Eight Lectures by Rudolf Steiner*, Dornach, Switzerland.

Suprpto, Yos (2009), *Teknologi Tepat Guna Dalam Konteks Estetika*, Yogyakarta: PPs ISI Yogyakarta